

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah sebagai institusi pendidikan merupakan tempat dilakukannya proses pendidikan, dimana sekolah memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Sekolah sebagai tempat yang bukan sekedar tempat berkumpul guru, murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan, oleh karena itu sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan yang baik.

Selama ini sekolah di Indonesia sesuai dengan data yang dicatat oleh Balitbang termasuk berkualitas yang rendah, data Balitbang (2003) mencatat bahwa di Indonesia dari 146.052 Sekolah Dasar hanya 8 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia pada kategori *The Primary Years Program* (PYP), dari 20.918 SMP juga hanya 8 sekolah yang mendapat pengakuan dunia pada kategori *The Middle Years Program* (PYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya 7 sekolah yang mendapat pengakuan dunia pada kategori *The Diploma Program* (DP). Lebih lanjut juga dikatakan bahwa penyebab menurunnya mutu pendidikan antara lain karena masalah efektivitas dan efisiensi pengajaran dan standarisasi pengajaran serta faktor lainnya. (Zaitbio.wordpress.com, 2010)

Sekolah sebagai organisasi dipandang mengandung arti optimalisasi sumber-sumber daya atau pengelolaan dan pengendalian. Optimalisasi sumber-sumber daya berkenaan dengan pemberdayaan sekolah yang merupakan alternatif yang paling tepat untuk mewujudkan suatu sekolah yang mandiri dan memiliki keunggulan. Pemberdayaan yang dimaksudkan disini adalah memberikan otonomi yang luas dalam memecahkan masalah kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dimana hal itu memerlukan suatu perubahan kebijakan di bidang manajemen sekolah dengan prinsip memberikan kewenangan dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan setiap sekolah dan untuk pelaksanaannya membutuhkan supervisi (pengawasan)(Ngalim Purwanto, 2008: 16).

Supervisi dalam dunia pendidikan biasanya lebih mengacu pada kegiatan perbaikan proses pembelajaran. Dimana proses pembelajaran itu terkait satu dengan lainnya seperti upaya meningkatkan pribadi guru, meningkatkan profesinya, kemampuan berkomunikasi , bergaul dan upaya membantu meningkatkan kesejahteraan mereka. Proses pendidikan di Indonesia seperti yang diketahui bahwa cepat mengalami perubahan dan selalu dikembangkan. Misalnya dengan kurikulum MBS lalu berubah menjadi KTSP. Perubahan kurikulum akan menimbulkan perubahan struktur maupun fungsi kurikulum dan pada pelaksanaannya memerlukan penyesuaian yang terus menerus dengan

kenyataan di lapangan. Hal ini berarti mengharuskan guru-guru senantiasa harus berusaha mengembangkan kreativitasnya agar supaya pendidikan berdasarkan kurikulum itu dapat terlaksana dengan baik. Namun upaya tersebut tidak selamanya dapat berjalan mulus. Banyak hal yang sering menghambat, yaitu tidak lengkapnya informasi yang diterima, keadaan sekolah yang tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum. Selain itu peran kepala sekolah dan pengawas masih sangat rendah dalam melakukan supervisi. Menurut Pidarta (2009: 18) Kepala sekolah sebagai supervisor berkewajiban membina guru agar menjadi pendidik dan pengajar yang baik. Guru dalam menjalankan pembelajaran dalam kondisi perubahan kurikulum yang terus berlangsung perlu mendapatkan supervisi yang memadai sehingga kepala sekolah dan pengawas tahu kesulitan dan ketidakmampuan guru dalam menjalankan perubahan.

Supervisi sangat penting dilakukan di sekolah terutama dilakukan pada guru seperti yang diungkapkan oleh Sahertian (2000: 5) bahwa perlunya supervisi bagi sekolah adalah untuk mengembangkan potensi kreativitas para peserta didik dan mengkoordinasikan segala usaha dalam rangka mengembangkan budaya sekolah. Namun dalam melakukan supervisi (pengawasan) tidak mudah, berbagai problematika yang muncul dalam pengawasan di sekolah adalah pengawasan lebih diarahkan pada kegiatan pembelajaran padahal pengawasan juga dilakukan secara menyeluruh termasuk kemampuan pribadi guru. Kadang-kadang pengawas yang datang ke sekolah

hanya menemui kepala sekolah ,jarang mengunjungi kelas tempat guru mengajar.

Supervisi perlu dilakukan oleh sekolah tidak terbatas pada pengelolaan pembelajaran saja tetapi lebih dikembangkan pada pengelolaan sekolah secara menyeluruh. Supervisi yang dikelola oleh sekolah salah satunya dalam hal ini adalah supervisi klinis. Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Pengelolaan supervisi klinis perlu optimal dilakukan oleh sekolah karena selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran banyak ditemui berbagai kendala seperti masih banyak guru yang mengalami masalah/kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran yang diampunya. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik mata pelajaran sehingga sulit dipahami guru atau kesulitan dalam aspek-aspek teknis metodologis sehingga bahan ajar kurang dipahami peserta didik. Pada dasarnya guru dalam mengajar harus memenuhi kemampuan yang mendukung sesuai dengan pendapat Yutmini (1992:13) yang mengemukakan, persyaratan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan: (1) menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, (2) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran, (3) berkomunikasi dengan siswa, (4) mendemonstrasikan berbagai

metode mengajar, dan (5) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar. Uraian itu menegaskan bahwa proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun.

Dalam kegiatan pembelajaran ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran dan untuk mencapai itu maka dalam pembelajaran membutuhkan supervisi klinis. Supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah kepada guru merupakan salah satu upaya membantu guru untuk mengatasi masalah yang dialaminya dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran. Supervisi klinis perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran jika tidak dilakukan efek dari tidak adanya supervisi klinis ini menurut Made Pidarta (2009: 128) akan membuat keberhasilan guru mengajar tidak tercapai. Supervisi klinis ini dilakukan untuk penanganan intensif terhadap guru-guru yang sangat lemah sehingga jika tidak ada supervisi klinis dimungkinkan guru tidak akan berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pengelolaan supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya dalam mengajar. Menurut Daresh (1989) Goldhammer (1969) Cogan (1973) dan anderson Krajewski (1982) supervisi klinis merupakan strategi yang berguna

dalam supervisi pembelajaran sebagai bentuk peningkatan kemampuan profesional guru. Pengelolaan supervisi klinis ini dilakukan melalui siklus yang sistematis. Dimana siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang pengelolaan supervisi klinis secara nyata. Pengelolaan supervisi klinis perlu dilakukan di sekolah baik itu negeri maupun swasta dan juga mulai SD hingga SMA. Pengelolaan supervisi klinis di Sekolah Dasar merupakan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan lebih mendasar dan dalam pelaksanaannya akan lebih menonjol dibanding dengan sekolah menengah. Hal itu tentu saja karena permasalahan pembelajaran yang dihadapi lebih mendasar dan kompleks. Untuk itu maka dalam penelitian ini akan diteliti mengenai pengelolaan supervisi klinis Sekolah Dasar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis memandang bahwa pengelolaan supervisi klinis SDN Tempel Banjarsari, Surakarta sangat memerlukan perhatian. Dengan demikian studi mengenai supervisi klinis dan pengelolaannya dipandang sangat perlu untuk dapat mendiskripsikan kondisi yang aktual. Atas dasar pemikiran di atas, maka fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengelolaan supervisi klinis di SDN Tempel Banjarsari Surakarta.

Adapun beberapa pertanyaan berikut ini dirumuskan menjadi rincian sub fokus penelitian tersebut adalah :

1. Bagaimanakah peranan supervisi klinis di SDN Tempel Banjarsari Surakarata
2. Bagaimana pengelolaan supervisi klinis dalam mendukung kegiatan pembelajaran di SDN Tempel Bsanjarsari Surakarta
3. Apakah ada hambatan dalam pengelolaan supervisi klinis di SDN Tempel Banjarsari Surakarta

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan supervisi klinis di SDN Tempel Banjarsari, Surakarta.

2. Tujuan Khusus

Secara operasional, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan peranan supervise klinis di SDN Tempel Banjarsari Surakarta
- b. Mendeskripsikan pengelolaan supervisi klinis di SDN Tempel Banjarsari Surakarta.
- c. Mendeskripsikan hambatan pengelolaan supervisi klinis di SDN Tempel Banjarsari, Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dalam tatanan aplikasi, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Dinas Pendidikan

Dapat dijadikan bahan kajian bagi Dinas Pendidikan dalam mengelola supervisi klinis di Sekolah Dasar.

2. Bagi Kepala Sekolah

Dapat dijadikan dalam acuan dalam pengelolaan supervisi klinis di Sekolah Dasar Negeri Tempel Banjarsari, Surakarta.

3. Bagi Pengelola Manajemen Sekolah

Dapat dijadikan data kajian bagi pengelolaan supervisi klinis guna meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan

Pengelolaan adalah serangkaian kegiatan merencanakan, pengorganisasian, motivasi, mengarahkan dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi.

2. Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah bagian dari supervise pengajaran, dikatakan supervise klinis karena prosedur pelaksanaannya ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar- mengajar dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut(Ngalim Purwanto, 2007: 90)

3. Sekolah dasar (SD)

Sekolah Dasar Negeri maupun Swasta dalam lingkungan pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.